

# MODEL PUBLIC SPEAKING KYAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA JAMAAH MAJELIS DOA DAN TAKLIM AT-TAQWA WONOKROMO PLERET BANTUL DIY\*

*Abdul Munip*

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: abdulmunip73@yahoo.co.id

**Abstrak:** *Islamic educational activities can take place anywhere, including in the Majelis Doa and Taklim At-Taqwa at Wonokromo, Pleret, Bantul. In general, the informal education activities like have not sustained for long times, however mujahadah weekly activities of the Majelis has been going on for 22 years with the number of jamaah or adherents over 3000 people, there is even a tendency of increasing the number of jamaah. By a qualitative approach through participant observation and in-depth interviews, the article writer finds three things that underlie this fact. First, KH. Abdul Khaliq Syifa as a leader of Majelis applied a model of public speaking that combine all the elements of the speaker, the listener, message, medium, feedback, interference, and situation. Judging from the purpose of public speaking, Kyai Khaliq's lectures are more patterned informative, persuasive, argumentative, educational, and entertainment. That is why, he talks very positive impact on the audiences or jamaah. Secondly, there are two values of Islamic education imparted to the jamaah, i.e practical and theoretical values. The practical value is shown in the form of exercise and refraction for zikr through the reading of al-Fatihah 41 times then followed by tahlil. While the theoretical values are Islamic teachings written in the Mukhtarul Ahadith which includes the dimensions of aqidah, fiqh, morality, mysticism, and others. Third, based on the narrative of the jamaah, the mujahadah activities in the Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa have positive impact on increasing spirituality and the meaning of their lives. Among the positive impacts occur on the satisfaction of their spirituality, their religious quality and their socio-economic benefits.*

---

\* Artikel ini pada awalnya merupakan hasil penelitian penulis yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Kalijaga tahun 2015.

ملخص: ويمكن للأنشطة التعليمية أن تتخذ في أي مكان ولا سيما في مجلس التقوى "في الدعاء و التعليم الذي يقع في وونوكرومو، فليريت، بانتول. بينما كثير من الأنشطة التعليمية غير النظامية لم يدم طويلا، ولكن المجاهدة الأسبوعية في هذا المجلس قد بقيت إلى ٢٢ سنة ويشارك فيها أكثر من ٣٠٠٠ شخص، بل يزداد في كل وقت. وبتطبيق المنهج النوعي في البحث يجد الكاتب من خلال الملاحظة بالمشاركة والمقابلات المتعمقة، ان هناك ثلاثة أشياء التي تكمن وراء هذه الحقيقة. أولا، ان الشيخ عبد الخالق شفاء كمعلم في هذا المجلس قادر على الجمع بين جميع عناصر الخطابة العامة من المتكلم، والمستمعين، ورسالة، والمتوسطة، وردود الفعل، والتدخل، والوضع. انطلاقا من اغراض الخطابة العامة، تكون محاضرات الشيخ عبد الخالق أكثر نمط بالمعلومات، ومقنعة، وجدلية، والتعليمية، والترفيهية. هذا هو السبب، من ان محاضراته قد تأثرت إيجابية جدا على نفوس الحاضرين والمستمعين. ثانيا، ان هناك نوعين من قيم التربية الإسلامية المنقولة إلى الحاضرين، وهما القيمة العملية والنظرية. وتتحقق القيمة العملية في ممارسة الذكر جماعة بقراءة سورة الفاتحة ٤١ مرة ثم يليها التهليل. وأما القيمة النظرية فتتحقق من خلال محاضرات الشيخ عبد الخالق المنقولة من كتاب مختار الأحاديث كتبها الشيخ الهاشمي. ويشتمل هذا الكتاب العقيدة والفقه والأخلاق والتصوف وغيرها. ثالثا، استنادا إلى الرواية من الحاضرين والمشاركين، أن المجاهدة الأسبوعية في هذا المجلس قد تأثرت إيجابية جدا على زيادة الإيمان في نفوسهم ومعنى حياتهم. ومن الآثار الإيجابية لديهم انهم قد رضوا وقنعوا الى شعور دينهم الروحية، وصلاح اعمالهم الدينية، والمنافع الاجتماعية والاقتصادية لديهم.

**Keywords:** *Public speaking*, nilai pendidikan, majlis doa dan taklim.

## PENDAHULUAN

Dalam menjalani hidup, seseorang pasti dihadapkan dengan berbagai persoalan. Persoalan itu bisa berupa permasalahan di bidang kesehatan, keuangan, rumah tangga, hukum, karier, politik, pergaulan sosial, kehampaan spiritual, dan lain-lain. Tidak sedikit orang yang mengalami stress, putus asa atau bahkan depresi dalam menghadapi persoalan hidup yang melilitnya. Tidak jarang ditemukan kasus bunuh diri akibat ketidakmampuan seseorang untuk menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan problem kehidupannya. Ketika seseorang menempuh cara-cara lahiriyah yang bisa diterima oleh akal sehat untuk mengatasi permasalahan hidupnya, berarti dia telah berusaha mengatasi problem kehidupannya secara rasional. Sebaliknya, jika dia menempuh cara-cara batiniyah yang "kurang diterima akal sehat" berarti dia telah menjalani upaya irasional. Kedua jenis upaya tersebut banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Banyaknya pasien di rumah sakit adalah bukti nyata ditempuhnya upaya rasional dalam mengatasi problem kesehatan yang dideritanya. Namun tidak jarang ditemukan antrian panjang pasien yang berobat kepada seseorang yang dianggap "pintar", yang sesungguhnya tidak pernah menempuh pendidikan di bidang kesehatan. Pada waktu malam hari, di pesarean (makam) raja-raja Mataram Kotagede tidak pernah sepi dari orang-orang yang menempuh "laku" sebagai upaya spiritual untuk mengatasi problem kehidupan yang sedang melilitnya, sebuah upaya yang sering dianggap sebagai irasional. Demikian juga, praktek perdukunan yang mengiringi kegiatan perpolitikan di negeri ini adalah contoh lain dari upaya irasional untuk mengatasi problem.

Sesungguhnya, dalam ajaran Islam, cara lahiriyah dan batiniyah untuk mengatasi problem kehidupan manusia sangat dianjurkan. Dengan catatan, kedua upaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan hukum Islam. Bahkan secara khusus, Allah Swt telah membuat teori tentang hubungan sebab akibat dari kegiatan berdzikir dalam firmanNya: *“Ingatlah, dengan berdzikir mengingat Allah, hati akan merasa tenang”*.<sup>2</sup> Dalam bahasa ilmu, ayat tersebut mengandung teori bahwa variabel berdzikir sangat mempengaruhi variabel ketenangan hati. Demikian juga dengan firmanNya: *“Berdoalah (memintalah) kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan”* (Qs.al-Mukmin/Ghafir: 60).

Berdoa dan berdzikir juga telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dan dilestarikan oleh generasi-generasi umat Islam sesudahnya, dengan berbagai variasi dan kreatifitasnya. Di Indonesia, kegiatan berdoa dan berdzikir bahkan telah mengalami pelembagaan dengan munculnya berbagai tarekat, dan majelis-majelis dzikir dari tingkat nasional sampai di pelosok-pelosok kampung. Salah satunya adalah Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa yang berada di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan peserta aktif lebih dari lima ribu orang yang berasal dari Kabupaten Bantul dan sekitarnya.

Keberadaan Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa yang telah berusia 22 tahun ini tentu tidak lepas dari berbagai dinamika yang ada.<sup>3</sup> Setidaknya, melalui kegiatan mujahadah dan pengajian setiap malam Kamis, Majelis Doa dan Taklim at-Taqwa telah ikut berjasa dalam memberikan “minuman” pelepas dahaga spritual dan memperkokoh makna hidup masyarakat muslim Bantul dan sekitarnya.

Pada sisi yang lain, kontinuitas dan banyaknya peserta kegiatan mujahadah juga telah menarik perhatian para tokoh pemerintahan dan masyarakat untuk

---

<sup>2</sup> Qs.ar-Ra’d: 28.

<sup>3</sup> Majelis Doa dan Taklim at-Taqwa berdiri pada tanggal 31 Agustus 1994. Majelis ini bermula dari seringnya KH. Abdul Khaliq mengisi pengajian-pengajian di luar Desa Wonokromo, Peret, Bantul. Agar KH. Abdul Khaliq juga memberikan ilmunya kepada masyarakat sekitar, akhirnya beliau diminta untuk mengadakan pengajian di Masjid At-Taqwa, yang merupakan salah satu masjid Pathok Negara Kraton Kesultanan Yogyakarta di Desa Wonokromo. Selanjutnya, para jamaah beliau yang berada di luar Desa Wonokromo diminta hadir di Masjid tersebut. Setelah peristiwa gempa bumi yang melanda DIY pada tanggal 26 Mei 2006, dan karena jumlah jamaah yang semakin bertambah, maka kegiatan majelis taklim berpindah ke halaman rumah ayah beliau yang berada di pinggir jalan kampung, dan para jamaah duduk secara tertib di sepanjang jalan kampung yang lumayan lebar. Selama 22 tahun, hanya dua kali kegiatan mujahadah diiburkan, yakni sesaat setelah peristiwa gempa bumi Yogyakarta pada tahun 2006, itupun sesungguhnya karena jalan utama Kampung Wonokromo banjir dan masih berserakan puing-puing bekas reruntuhan rumah.

hadir di majelis tersebut dengan membawa kepentingan-kepentingan tertentu. Tercatat, mantan Menteri Agama Suryadharma Ali, Sri Sultan Hamengkubuwono X, mantan Bupati Bantul Idham Samawi, Suryawidati Idham Samawi, dan sejumlah pejabat Polri pernah hadir dalam kegiatan tersebut.<sup>4</sup> Hadirnya para tokoh tersebut tentu tidak lepas dari kepiawaian dalam berkomunikasi dari pengasuh Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa, yaitu Bapak KH. Abdul Khaliq Syifa,<sup>5</sup> yang juga Rois Syuriah NU Cabang Bantul.

Kegiatan mujahadah setiap malam Kamis yang dilaksanakan oleh Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa sebenarnya hanya berupa kegiatan sederhana, karena sekedar membaca surat al-Fatihah sebanyak 40 kali, dilanjutkan dengan tahlil, dan diakhiri dengan pengajian singkat. Kegiatan tersebut juga berlangsung hanya sekitar 1 jam, dimulai dari pukul 20.00 tepat sampai dengan 21.00.<sup>6</sup> Namun demikian, kesederhanaan kegiatan tersebut, ternyata mampu menarik minat ribuan jamaah untuk mengikutinya dari awal sampai akhir. Di sinilah keunikan Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa yang tentu menarik untuk dikaji atau diteliti lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan yaitu, (1) Bagaimana teknik *public speaking* yang diterapkan pengasuh Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa sehingga menarik minat ribuan jamaah untuk mengikutinya? (2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang ditanamkan kepada para jamaah melalui wahana kegiatan mujahadah di Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa? (3) Benarkah kegiatan mujahadah (berdzikir) di Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa berdampak positif terhadap peningkatan spiritualitas dan makna hidup para jamaahnya?

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan salah seorang jamaah aktif kegiatan mujahadah Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa, tanggal 11 Nopember 2015.

<sup>5</sup> KH. Abdul Khaliq merupakan anak dari KH. Muhammad Syifa, yang merupakan salah satu perintis pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kyai Abdul Khaliq dilahirkan di Bantul pada tanggal 24 Maret 1953 M. Ulama Bantul yang berusia 62 tahun ini beristrikan Hj. Sri Rohani dan dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Beliau pernah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen Tenaga Kerja yang ditempatkan di Kota Salatiga Jawa Tengah. Beliau kemudian mengundurkan diri menjadi PNS setelah disuruh menjadi pengganti dari ayahnya untuk memimpin Pondok dan umat di Wonokromo, Pleret Bantul. Selain sebagai Rois Syuriah PCNU Kabupaten Bantul, KH. Abdul Khaliq juga adalah ketua MUI Kabupaten Bantul. Beliau menamatkan pendidikan formalnya di Sekolah Umum, yaitu Sekolah Dasar (SD) kemudian dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA). Beliau juga menamatkan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.

<sup>6</sup> Observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan kegiatan mujahadah Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa, tanggal 12 Nopember 2014.

Untuk memperoleh jawaban komprehensif dari tiga pertanyaan mendasar tersebut, tentu diperlukan pendekatan integratif-interkonektif. Itulah sebabnya, penelitian ini menggunakan berbagai perspektif keilmuan secara integratif agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa. Setidaknya ada tiga disiplin ilmu yang bisa dimanfaatkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena tersebut, yaitu ilmu komunikasi, pendidikan Islam, dan psikologi.

Diharapkan, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan secara integratif dalam bidang komunikasi, pendidikan Islam, dan psikologi, dalam bentuk: (1) Dilihat dari ilmu komunikasi, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknik *public speaking* sebagai bagian dari komunikasi dengan masa yang terbukti berhasil dalam menyampaikan pesan-pesannya. (2) Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, akan diperoleh nilai-nilai pendidikan apa yang terbukti bisa ditanamkan dan diterima secara massif oleh ummat Islam peserta kegiatan mujahadah. (3) Dilihat dari ilmu psikologi, penelitian ini diharapkan bisa mengungkap bagaimana perspektif para jamaah dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya dan memperkokoh makna hidupnya melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan mujahadah di Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*)<sup>7</sup> yang memfokuskan diri pada observasianalitik. Untuk membantu memahami objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, yakni penelitian yang mengungkap objek kajian secara mendalam.<sup>8</sup> Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah jamaah Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul 3 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan terlibat dengan ikut serta sebagai jamaah dalam kegiatan mujahadah. Peneliti direncanakan akan observasi dan interview secara mendalam selama 3 bulan di lokasi penelitian. Di samping itu, teknik triangulasi juga akan digunakan untuk memvalidasi data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yang berupa deskripsi data, reduksi data, ketgorisasi data, dan teorisasi data.

---

<sup>7</sup> Penelitian lapangan adalah penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengkaji peristiwa-peristiwa di lapangan yang dijadikan objek penelitian, sehingga mendapatkan informasi secara langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai cross cheking terhadap bahan-bahan yang telah ada. (Lihat: Talizuduhu Ndraha, *Research, Teori, Metodologi, administrasi*, (Jakarta, Bina Aksara, 1981), 116

<sup>8</sup> Alex J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi), (Bandung: PT. Rosda Karya, 2004), 9-10

## KAJIAN TEORI

### Model *Public Speaking*

Salah satu cabang komunikasi adalah *public speaking*. Istilah *public speaking* sebenarnya sangat berkaitan dengan retorika, yaitu seni sekaligus ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dengan tujuan menghasilkan efek persuasif. Istilah *public speaking* juga sering dipadankan dengan *speech communication* atau *oral communication*. Secara sederhana, *public speaking* dapat didefinisikan sebagai proses berbicara kepada sekelompok orang dengan tujuan untuk memberi informasi, mempengaruhi (mempersuasi) dan/atau menghibur audiens.

Kegiatan *public speaking* setidaknya melibatkan tujuh elemen komunikasi. *Pertama*, pembicara sebagai pemberi atau sumber pesan. Pembicara menjadi kunci utama kesuksesan *public speaking*. *Kedua*, pendengar atau *audiens*. Pendengar adalah penerima pesan yang dikirimkan oleh pembicara. Walaupun seorang pembicara dapat berbicara dengan lancar dan dinamis, namun ukuran kesuksesan sebuah *public speech* adalah bila pendengar menerima dan memaknai isi pesan yang disampaikan dengan tepat. *Ketiga*, pesan atau isi yang dikomunikasikan pembicara kepada pendengar yang terdiri dari pesan verbal dan non verbal. Bahasa adalah pesan verbal sementara pesan nonverbal terdiri dari nada suara, kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh, dan penampilan. *Keempat*, medium yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Sebuah pidato dapat disampaikan pada pendengar dengan berbagai cara; contohnya melalui suara, radio, televisi, pidato di depan publik (*public address*), dan multimedia. Dalam berbicara di ruang terbuka, misalnya, medium utama yang digunakan adalah suara, dan medium visual seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan alat bantu visual. *Kelima*, umpan balik yaitu respon yang diberikan oleh pendengar kepada pembicara. Umpan balik dapat berbentuk verbal maupun non verbal. *Keenam*, gangguan atau interferensi, yakni segala sesuatu yang menghalangi atau mencegah penyampaian pesan yang akurat dalam sebuah komunikasi. Gangguan ini bisa berupa gangguan eksternal, internal dan dari dalam pembicara itu sendiri. *Ketujuh*, situasi yakni konteks waktu dan tempat dimana komunikasi terjadi. Situasi yang berbeda memerlukan cara berkomunikasi yang berbeda, baik dari pembicara maupun dari pendengar.

Pada dasarnya, kegiatan pidato bisa dibedakan menjadi 4 macam dilihat dari metodenya, yaitu metode langsung, metode naskah, metode hafalan, dan metode variatif. Sementara itu, tujuan berpidato dapat dibedakan menjadi 7 macam, yaitu (1) Informatif atau instruktif. Pidato ini bertujuan memberikan laporan pengetahuan atau sesuatu yang menarik kepada audiens. (2) Persuasif. Pidato

persuasif berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak audience untuk melakukan sesuatu hal. Jenis pidato ini nampak dalam orasi politik saat kampanye. (3) Argumentatif. Pidato argumentatif bertujuan ingin meyakinkan pendengar dengan mengajukan sejumlah argumentasi yang bisa diterima. (4) Deskriptif. Pidato deskriptif bertujuan ingin melukiskan atau menggambarkan suatu keadaan. (5) Rekreatif. Pidato rekreatif bertujuan ingin menggembarakan atau menghibur pendengar. Biasanya terdapat dalam jamuan-jamuan, pesta-pesta, perayaan-perayaan. (6) Edukatif. Pidato jenis ini berupaya menekankan pada aspek-aspek pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup sehat, hidup rukun antar umat beragama dan lain-lain. (7) Entertain. Pidato ini bertujuan memberikan penyegaran kepada audience yang sifatnya lebih santai. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *public speaking* dalam tulisan ini adalah perpaduan dari metode dan tujuan yang terdapat dalam kegiatan pidato seseorang.

### Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>9</sup> Maksudnya adalah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>10</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>11</sup> Sidi Gazalba, mengemukakan, sebagaimana dikutip Chabib Thoha, bahwa nilai adalah nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>13</sup> Adapun sumber nilai dalam pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Sumber berikutnya adalah praktik, pengalaman, dan pemikiran di bidang pendidikan yang dianggap benar, baik dan positif yang ditemukan di kalangan umat Islam sepanjang sejarahnya. Dari sumber-sumber tersebut selanjutnya digali, butir-butir nilai pendidikan Islam, yang meliputi antara lain: nilai keimanan atau tauhid, ibadah, keseimbangan, kesesuaian dengan peserta didik, dan lain-lain. Dalam konteks *public speaking*, sebenarnya nilai-nilai yang

<sup>9</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

<sup>10</sup> H. Titus, M.S, et al, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

<sup>11</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

<sup>12</sup> HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>13</sup> *Ibid.*

dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh *public speaker* kepada audiensnya dilihat dari perspektif pendidikan Islam.

## Spiritualitas dan Makna Hidup

Spiritualitas sering dimaknai sebagai ungkapan yang berkaitan dengan kondisi kerohanian seseorang. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup. Spriritulitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas juga bisa dimaknai dengan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.

Makna hidup tidak selalu berkaitan dengan hal-hal rumit dan filosofis, namun juga terkait dengan hal-hal sederhana, seperti bersemangat dan rasa tulus dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Makna hidup merupakan motivasi utama pada diri manusia, sebab apabila makna hidup dapat ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Menurut Frankael, makna hidup adalah suatu keadaan dimana individu menghayati hidupnya sebagai kehidupan yang penuh arti dengan memahami bahwa dalam setiap peristiwa terdapat hal penting yang berharga dan berarti, sehingga individu menemukan alasan untuk tetap bertahan hidup.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai pengertian kebermaknaan hidup, maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah kemampuan dan kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, dan seberapa jauh individu telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya yang dapat memberi arti dalam kehidupannya, sehingga dapat menimbulkan kebahagiaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Model *Public Speaking* Pengasuh Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa

Sebagai sarjana psikologi, KH. Abdul Khaliq Syifa sangat faham dengan karakteristik para jamaahnya yang berasal dari berbagai status sosial dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Sebagai *publicspeaker*, KH. Abdul Khaliq Syifa juga sangat piawai dalam mengelola 7 komponen yang lazim dalam kegiatan *public speaking*, yakni pembicara, pendengar, pesan, medium, umpan balik, interferensi, dan situasi. Model *publicspeaking* yang diterapkan juga lebih merupakan perpaduan dari berbagai metode dan tujuan dalam berpidato. Sebagai pembicara, Kyai Khaliq mampu menampilkan gaya berkomunikasi

---

<sup>14</sup> Syatra, Abdul K. *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*. (Jogjakarta: Diva Press, 2010). 39.



yang berkarakter kuat, yang sekaligus menunjukkan kemampuannya dalam memanfaatkan aspek psikologis, sosiodemografis, dan kebahasaan.

Dalam aspek psikologis, Kyai Khaliq menunjukkan kemampuannya dalam melakukan *self presentation*, *self monitoring*, *ekstrovert* dan *introvert*, serta dominasi. Dalam melakukan *self presentation* atau pemaparan materi *public speaking*, Kyai Khaliq cenderung mempraktekkan kemampuannya dalam memahami konsep komunikasi, penggunaan bahasa, dan improvisasi spontanitas. Bagi Kyai Khaliq aktifitasnya berdakwah melalui kegiatan mujahadah ini dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk membiasakan para jamaah berdzikir dan mempelajari ajaran Islam sekaligus dalam suasana yang santai dan tidak terlalu formal. Hal ini dipandang sebagai salah satu cara berkomunikasi dengan para jamaah yang efektif. Bagi Kyai Khaliq, tujuan didirikannya Majelis Doa dan Taklim at-Taqwa ini adalah untuk memberi kemanfaatan pada orang lain, sebagai perintah agama untuk berdakwah, sebagai media *ta'allum* (belajar), serta merupakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Penggunaan bahasa dalam *public speaking* yang diterapkan oleh Kyai Khaliq juga cenderung merupakan perpaduan bahasa verbal, nonverbal dan behavioral yang singkat dan padat. Meskipun waktu pengajian ini hanya berlangsung 15 menit, namun pesan utama tersampaikan dengan baik. Hal inilah yang sangat disenangi oleh para jamaah, terutama para pekerja. Selain itu dalam menyamakan materi ceramahnya, Kyai Khaliq sering melakukan improvisasi spontan dengan menyajikan hal-hal baru dan contoh-contoh aktual yang menggugah dan menarik perhatian para pendengar.

Kegiatan *self monitoring* Kyai Khaliq tercermin dalam respon yang diberikan kepada jamaah. Kepribadian KH. Abdul Khaliq yang terbuka, seponatan dan suka *ceplas-ceplos* dalam memberikan analisis terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari, menjadikan perkataannya mudah difahami oleh audiens. Nada bicaranya yang tegas dengan suaranya yang berat dan mantap semakin menarik perhatian audiens. Kyai Khaliq ternyata juga seorang humoris dalam menyampaikan materi ceramahnya.

Kyai Khaliq juga menunjukkan kepribadian yang ekstrovert dalam ceramah-ceramahnya. Hal ini terbukti dengan kepercayaan diri yang sangat kuat dalam kegiatan *public speaking* yang antara lain ditandai dengan pemilihan kalimat dan ungkapan yang digunakan. Kemampuan Kyai Khaliq dalam menjelaskan materi ceramahnya diakui oleh para Jamaah. Mereka sangat terpesona karena Kyai Khaliq sering memaparkan hadits disertai dengan contoh-contoh dalam kehidupan nyata sebagai ilustrasi. Kemampuan inilah yang membuat para Jamaah merasa ketagihan untuk selalu mengikuti kegiatan muajahadah tersebut.

Namun demikian, Kyai Khaliq juga sangat bersahaja, rendah hati dan terkesan apa adanya dalam berpenampilan, seolah-olah dia seorang introvert. Bahkan, sebelum acara mujahadah dimulai, Kyai Khaliq tidak jarang membaaur dengan para jamaahnya, sementara para jamaah tidak tahu bahwa mereka sedang bertatap muka dengan pengasuh Majelis. Hal ini bisa terjadi karena para jamaah berasal dari berbagai daerah dan selama ini mereka hanya mendengar suara Kyai Khaliq tanpa pernah berjumpa langsung dengannya.

Hampir dalam setiap isi ceramah Kyai Khaliq didominasi dengan ajakan untuk berpikir tentang materi ceramahnya. Beliau juga sering memberikan selingan berupa dialog dengan audiens, yang kadang justru menimbulkan gelak tawa. Mengenai pengelolaan keuangan yang berasal dari infak jamaah atau audiens, Kyai Khaliq menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat sekitar. Inilah yang kemudian menyebabkan acara mujahadah malam Kamis mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat setempat.

Dalam aspek sosiodemografis, Kyai Khaliq memahami betul bagaimana kultur para audiens atau jamaahnya. Menurut keterangan Kyai Khalik, para jamaah yang datang ke acara mujahadah memiliki niat, maksud, atau hajat yang berkaitan dengan persoalan hidup masing-masing. Mereka datang ke acara tersebut dengan tujuan bisa ikut berdoa bersama dan “ngalap berkah” agar Allah memberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Itulah sebabnya, di tengah-tengah doa yang dilantunkan, Kyai Khaliq memberikan kesempatan sejenak kepada para jamaah untuk memohon kepada Allah hajat masing-masing. Bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar dalam memberikan ceramahnya, dan sesekali diselingi dengan bahasa Indonesia. Ha ini karena Kyai Khaiq menyadari bahwa pendekatan kultural dengan penggunaan bahasa lokal dianggap sebagai strategi paling ampuh untuk berkomunikasi dengan jamaah yang umumnya dari pedesaan.

Tidak ketinggalan, di setiap lantunan doa beliau selalu menyelipkan permohonan dengan bahasa Jawa sebagai berikut:

*“Mugo-mugo para jamaah ingkang nggadahi utang cepet ndang dibayar, ingkang lagi nandang sakit enggal diparingi bergas waras. Inggang nandang gerah mugo enggal diparingi bergas waras. Inggang lagi nggadahi masalah mugo dipun paringi saged rampung, lan mugo-mugo mbenjang menawi pejah, dipun paringi husnul khatimah.”*

Dari aspek pemilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam *public speaking*, Kyai Khaliq mampu menghipnotis jamaahnya. Hal ini karena beliau selalu menggunakan ilustrasi dan perumpamaan yang sangat kontekstual sesuai dengan tingkat pengetahuan para jamaah. Para jamaah sering dibuat tertawa terbahak-bahak karena perumpamaan yang dibuat oleh Kyai Khaliq dalam ceramahnya benar-benar sesuai dengan alam pikiran mereka. Model sindiran,

sentilan dan gurauan seperti ini selalu mewarnai ceramah-ceramah beliau sepanjang pengamatan penulis.

Jika dianalisis dari metode berpidato, maka *public speaking* yang dilakukan Kyai Khaliq setidaknya mencerminkan metode yang variatif, antara metode langsung, metode naskah dan metode hafalan. Metode langsung tercermin dari seringnya beliau menyapa para jamaah secara spontan dengan memberikan appersepsi mengenai materi ceramah-ceramah sebelumnya. Metode naskah terlihat saat beliau membaca kitab *Mukhtar al-Ahadits* sebagai sumber atau referensi utama *public speaking*-nya. Sementara itu, metode hafalan bisa dilihat dari bagaimana Kyai Khaliq menerjemahkan kitab tersebut ke dalam bahasa Jawa, dan juga tercermin dari banyaknya kutipan ayat al-Quran dan Hadits yang menunjang isi ceramahnya.

Dilihat dari tujuan *public speaking*, ceramah Kyai Khaliq lebih bercorak informatif, persuatif, argumentatif, edukatif, dan entertain. Corak informatif terlihat dari bagaimana Kyai Khaliq memberikan informasi baru berkaitan dengan isi kitab *Mukhtar al-Ahadits* kepada para jamaah. Corak persuatif tercermin dari ajakan Kyai Khaliq kepada para jamaah untuk selalu mengamalkan isi dari hadits yang disampaikan. Argumentasi *naqliyah* dan *aqliyah* (rasional) juga selalu dikemukakan sebagai penguat atas kebenaran ceramahnya. Corak edukatif terlihat dari bagaimana Kyai Khaliq menekankan pentingnya latihan untuk menjadi muslim yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Sedangkan corak entertain tercermin dari lontaran humor-humor segar yang disampaikan secara santai namun tepat sasaran dan bisa membuat para jamaah selalu berkonsentrasi dalam mengikuti ceramahnya. Demikianlah gambaran tentang model *public speaking* yang dilakukan oleh Kyai Khaliq sebagai pengasuh Majelis Doa dan Taklim at-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul DIY.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa**

Setidaknya ada dua nilai pendidikan yang ditanamkan kepada para jamaah dalam kegiatan mujahadah setiap malam Kamis, yaitu nilai yang bersifat praktis dan teoritis. Nilai praktis terlihat dari bagaimana kegiatan mujahadah tersebut mengharuskan para jamaah untuk mempraktekkan dzikir bersama-sama dipimpin oleh Kyai Khaliq. Berdzikir bersama ini berlangsung selama kurang lebih 35 menit, yang terdiri dari pembacaan surat al-Fatihah sebanyak 41 kali dan tahlil. Di tengah-tengah kegiatan berdzikir tersebut, ada jeda selama 1 menit yang dimaksudkan agar para jamaah memohon langsung kepada Allah sesuai dengan keperluan atau hajat masing-masing.

Kegiatan dzikir ini secara teoritis bisa meningkatkan ketenangan batin yang berdampak pada kejernihan hati dalam menghadapi kehidupan. Dari kacamata pendidikan, kegiatan ini merupakan media pembiasaan bagi jamaah untuk mengamalkan dzikir. Banyak jamaah yang merasa malas untuk berdzikir sendirian di rumah, namun dengan dzikir bersama ini rasa malas itu hilang. Pembiasaan berdzikir ini merupakan nilai positif yang diperoleh para jamaah. Banyak jamaah yang merasa lega secara emosional dan tenang secara batiniyah setelah mengikuti kegiatan mujahadah tersebut, bahkan ada yang merasa “ketagihan” dan merasa menyesal jika tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Juminah berikut ini:

*“Kulo nderek pengajian Kyai Khaliq sampun 10 tahun. Kulo rumangsa gelo menawi mboten nderek amarga wonten kepentingan ingkang mboten saged ditilar, awit kulo rumaos tambah tenang lan anteng sak bibaripun nderek pengaosan meniko”*

Itulah gambaran perasaan salah seorang jamaah yang telah mendapatkan ketentraman hidup setelah mengikuti kegiatan mujahadah bersama Kyai Khaliq.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan kepada para jamaah meliputi nilai ketauhidan, akhlak, motifasi beribadah, hukum Islam, muamalah, dan-lain-lain sebagaimana garis besar isi kitab *Mukhtar al-Ahadits* karya Sayyid Ahmad al-Hasyimi<sup>15</sup> yang dijadikan rujukan utama dalam pengajian tersebut. Setiap pertemuan, biasanya Kyai Khaliq menyampaikan satu hadits yang terdapat dalam kitab *Muhtar al-Ahadits* yang diberi penjelasan sesuai dengan konteks dan situasi yang ada. Pada saat peneliti mengikuti acara pengajian tersebut, Kyai Khaliq menyampaikan hadits tentang pentingnya *birrul walidain* atau berbuat baik kepada orang tua. “Dari Abu Harirah ra berkata telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw lalu bertanya:

يا رسول الله من أحقّ النَّاسِ بحسَنِ صحابتي؟ قال أمُّك، قال ثمَّ من؟ قال  
ثمَّ أمُّك، قال ثمَّ من؟ قال ثمَّ أمُّك، قال ثمَّ من؟ قال ثمَّ أبوك

“Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling wajib dihormati di antara orang yang bergaul denganku? Rasul berkata: “Ibumu”, Kemudian siapa? Rasul berkata: “Kemudian ibumu”, Kemudian siapa? Rasul berkata: “Kemudian Ibumu”, kemudian siapa? Rasul berkata: “Kemudian Bapakmu”. (HR Bukhari)

<sup>15</sup> Ahmad al-Hayimi Bek bin Ibrahim bin Musthofa bin Muhammad Nafi’, dilahirkan di daerah Ziyad yang termasuk wilayah Kairo, pada tahun 1295 H/1878 M. Alumni Al-Azhar yang juga menjadi dosen di almamaternya.

Dalam menjelaskan materi hadits tersebut, Kyai Khaliq sangat komunikatif dan berhasil membuat para jamaah terpingkal-pingkal karena Kyai Khaliq juga menyelipkan candaan tentang disebutkannya kata “ibumu” sebanyak tiga kali, yang diplesetkan berarti anak itu memiliki 3 orang ibu. Namun kemudian, Kyai Khaliq kembali menegaskan penyebutan kata “ibumu” sebanyak tiga kali bukan berarti si anak memiliki tiga orang ibu, tetapi sebagai bukti betapa seorang ibu lebih berhak dihormati dan ditaati daripada seorang ayah.

Demikianlah contoh nilai pendidikan yang ditanamkan Kyai Khaliq kepada jamaah yang membuat mereka merasa memperoleh banyak pengetahuan tentang ajaran Islam yang sejuk dan jauh dari unsur menyalahkan pihak lain. Sekali-kali Kyai Khaliq juga menyindir adanya perilaku sebagian umat Islam yang suka mengkritik dan menyalahkan umat Islam lainnya. Dengan gayanya yang khas, Kyai Khaliq menyarankan kepada para jamaah untuk tidak bingung dan terpancing dengan provokasi mereka. Ikutilah pendapat para kyai dan ulama yang faham betul tentang ilmu agama, insya Allah akan selamat. Demikian pesan Kyai Khaliq.

### **Dampak Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa terhadap Spiritualitas dan Makna Hidup**

Dampak Positif dari adanya majelis ini terlihat sangat jelas dengan semakin banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ini. Bahkan banyak sekali jamaah merasa menyesal jika tidak bisa mengikuti acara tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Ika Noviani, ibu Juminah, ibu Dalinem dan masih banyak lagi jamaah lainnya. Bagi kebanyakan jamaah, kegiatan ini merupakan sesuatu yang harus diikuti karena sudah menjadi tekad mereka.

Di samping itu, banyaknya jamaah dari luar Wonokromo yang berdatangan dengan berbagai alat transportasi juga menunjukkan betapa masifnya dampak positif kegiatan ini bagi jamaahnya. Dampak yang langsung bisa dirasakan oleh para jamaah adalah ketenangan dalam hati. Meskipun tempat pelaksanaan kegiatan tersebut hanya sederhana dan tidak mampu menampung seluruh jamaah sehingga banyak yang duduk di jalan-jalan, namun kegiatan ini sudah mempunyai tempat di hati para jamaahnya. Semua itu karena mereka merasakan dampak langsung yang berupa ketenangan hati dan merasa optimis dalam menjalani kehidupan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Dampak positif lainnya juga dirasakan oleh Ika Novianti (31 tahun). Ibu muda beranak satu anak ini mengungkapkan dengan ikut serta dalam Majelis doa ini, hatinya terasa lebih tenang dan hidup serta hajatnya tercukupi. Ia juga mengungkapkan dengan materi-materi yang disampaikannya dapat memaknai

hidup bahwa hidup ini harus bahagia dunia dan akhirat. Selain itu yang membuat Ika ini senang adalah waktunya yang *on time* dan sebentar karena hanya berlangsung selama satu jam saja.

Waktu yang tepat, padat dan singkat ini menurutnya sangat nyaman dan tidak menghabiskan waktu-waktu lainnya. Mbak Ika yang bertempat tinggal di desa Tamanan Kulon, Banguntapan Bantul, sudah mengikuti jamaah Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa ini kurang lebih satu tahun. Dampak positif lainnya terasa oleh mbak Ika adalah adanya perubahan pola pikir dan perilaku. Dia menuturkan bahwa setelah mengikuti jamaah tersebut, dia semakin merasa sabar dalam berfikir, dan lebih sering menggunakan waktu malamnya untuk mengerjakan salat *tahajud*. Hal lainnya yang selalu dia lakukan adalah mulai rajin membaca kitab suci al-Qur'an.

Begitu juga dengan Ibu Juminah. Dia merasa tertarik dengan Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa karena bacaan doanya yang mudah dipahami dan waktunya yang tidak terlalu lama hanya 1 jam. Dia juga mengakui bahwa setelah melakukan *mujahadah* hati menjadi *tentrem*, *anyem* dan bisa lebih *legawa* atau *qanaah* dalam menerima hidup ini. Lebih dari itu, Ibu Juminah memiliki keyakinan bahwa jika dia sedang menghadapi kesulitan hidup, pasti diberikan kemudahan jalan keluarnya oleh Allah berkat keikutsertaannya di majelis tersebut. Ibu Juminah juga bisa menyimpulkan bahwa materi-materi pengajian yang disampaikan oleh Kyai Khaliq pada intinya sangat menekankan bahwa tujuan hidup ini adalah untuk beribadah.

Begitupun dengan ibu Dalinem. Dia merasa sangat senang bisa ikut serta dalam Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa asuhan Kyai Khaliq ini. Dia mengungkapkan bahwa setelah mengikutinya, dia merasa lebih sabar dan tabah dalam menghadapi apa pun, dan semakin *nerimaterhadap* semua yang dialaminya. Dalam memaknai hidup, janda yang mempunyai tiga anak ini menjelaskan bahwa dia lebih mengerti arti dan tujuan hidup yaitu tidak hanya untuk kebahagiaan di dunia tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat nanti. Begitu juga dengan jamaah-jamaah lainnya, mereka merasakan kesenangannya terhadap majelis ini. Mereka juga merasakansesakin *ayem* (tenang), sabar dan optimis dalam menjalani hidup, yang berarti mereka telah memiliki makna hidup yang semakin kuat.

Secara singkat bisa dikemukakan di sini, bahwa dampak positif dari adanya Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa bagi jamaah tersimpul pada tiga hal yaitu, kepuasan spiritual, mutu keberagamaan, dan manfaat sosial. Kepuasan spiritual tercermin dari banyaknya jamaah yang merasa nyaman dan tenang setekah mengikuti jamaah ini. Kepuasan spiritual ini juga terlihat dari banyaknya jamaah

yang merasa terikat dengan keberadaan dan keikutsertaannya dengan jamaah tersebut, meskipun secara keanggotaan tidak terorganisir karena majelis ini merupakan majelis kultural, yang siapapun boleh mengikutinya.

Dampak kedua adalah mutu keberagamaan jamaah yang semakin meningkat, terutama di lingkungan tempat tersebut. Hal ini terbukti dengan semakin semaraknya kegiatan keagamaan di lingkungan tersebut yang memang merupakan kawasan santri. Lebih dari itu, para jamaah juga merasakan adanya peningkatan kualitas imannya setelah mengikuti kegiatan mujahadah tersebut. Di antara para jamaah ada yang semakin rajin dalam menjalankan shalat, bahkan ada yang mulai rutin melaksanakan shalat tahajud dan shalat sunnah lainnya. Ada juga yang merasa semakin bisa menjalankan hak dan kewajiban dalam bertetangga, sebagai dampak dari nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Kyai Khaliq. Semua ini tentu menunjukkan adanya peningkatan mutu keberagamaan yang positif di kalangan para jamaah.

Selain itu, manfaat sosial pun dapat dirasakan oleh jamaah dan masyarakat sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan pemanfaatan uang shadaqah dan sumbangan parkir sukarela dari jamaah demi perbaikan fasilitas kegiatan mujahadah ini. Semua uang kas yang didapatkan dikelola secara langsung oleh masyarakat setempat. Hal ini tentu menjadi nilai lebih dari kegiatan mujahadah itu sendiri. Di samping manfaat sosial yang bersifat materiil, ada juga manfaat sosial yang tergambar dari semakin meningkatnya keharmonisan masyarakat. Hal ini merupakan perwujudan dari pesan-pesan dakwah Kyai Khaliq yang selalu menekankan kepada para jamaah agar menjadi pribadi-pribadi yang shaleh, keluarga yang sakinah dan masyarakat yang ramah serta bergotong royong agar tercapai *baladatum thayyibatun wa rabbun ghafur*, masyarakat yang makmur dan senantiasa dalam naungan ampunan Allah Swt.

Secara khusus, dalam pandangan Kyai Khaliq, bahwa makna hidup seorang muslim yang sejati sesungguhnya sudah digariskan oleh Allah Swt.

وما خلقت الجن و الإنس إلا ليعبدون  
و ما امرؤا إلا ليعبد الله مخلصين له الدين

Pada kedua ayat tersebut jelas sekali bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah. Hal ini berarti, kehidupan akan bermakna jika diisi dengan aktifitas peribadahan dalam pengertian yang luas. Sebuah bentuk peribadahan yang didasari dengan keikhlasan semata-mata mengharap ridla Allah Swt. Itulah yang sedang dan terus dihayati oleh para jamaah sebagai hasil dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan mujahadah tersebut.

## PENUTUP

Dari berbagai uraian di atas, akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, model *public speaking* yang diterapkan oleh KH. Abdul Khaliq Syifa sebagai pengasuh Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa merupakan perpaduan dari berbagai metode dan tujuan dalam berpidato. Beliau juga sangat piawai dalam mengelola 7 komponen yang lazim dalam kegiatan *public speaking*, yakni pembicara, pendengar, pesan, medium, umpan balik, interferensi, dan situasi. Dilihat dari tujuan *public speaking*, ceramah Kyai Khaliq lebih bercorak informatif, persuasif, argumentatif, edukatif, dan entertain. Itulah sebabnya, ceramah-ceramah beliau sangat berdampak positif bagi para audiens atau jamaah.

*Kedua*, nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan kepada para jamaah melalui kegiatan mujahadah dapat dipilah menjadi dua, yaitu praktis dan teoritis. Nilai praktis diwujudkan dalam bentuk latihan dan pembiasaan untuk berdzikir melalui pembacaan surat al-Fatihah 41 kali dilanjutkan dengan tahlil. Sedangkan nilai-nilai teoritis berupa nilai-nilai ajaran Islam yang termaktub dalam kitab *Mukhtarul Ahadits* yang mencakup dimensi aqidah, fiqh, akhlak, tasawuf, dan lain-lain.

*Ketiga*, berdasarkan penuturan para jamaah, kegiatan mujahadah di Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa berdampak positif terhadap peningkatan spiritualitas dan makna hidup mereka. Di antara dampak positifnya terjadi pada kepuasan spiritual jamaah, mutu keberagamaan jamaah dan masyarakat serta manfaat sosial ekonomi jamaah dan lingkungan. Selain itu para jamaah merasakan dengan selalu mengikuti kegiatan majelis ini, sudah menemuka makna hidupnya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad D., Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 1989
- Alex J., Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2004



- Annisa, Maimunah, *Pengaruh Pelatihan Relaksasi Dengan Dzikir Untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Hamil Pertama*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Kosentrasi Psikologi Klinis, Pascasarjana Psikologi UGM, 2011.
- Bariah, Oyoh dkk, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di desa Telukjambe Karawang" dalam *Majalah Ilmiah Solusi Unsika* ISSN 1412-86676 Vol. 10 No. 21 Ed. Des 2011 - Feb 2012
- Beebe, Steven A., Beebe, Susan J. *Public Speaking: An Audience-Centered Approach* (7th ed.), USA: t.k, 2009.
- Dini, Anitasari dkk, "Perempuan dan Majelis Taklim: Membicarakan Isu Membicarakan Isu Privat melalui Ruang Publik Agama", dalam *Research Repport* April 2010, LSM Rahima.
- Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959.
- H. Titus, M.S, et al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Pearson DeVito, Joseph A. *The Essential Elements of Public Speaking*, USA: Pearson, 2009.
- Ratna, Supradewi, *Efektivitas Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Stres Dan Afek Negatif Pada Mahasiswa*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Kosentrasi Psikologi Klinis, Pascasarjana Psikologi UGM, 2006.
- Retno, Aggraini, *Stres Dan Orientasi Motivasi Calon Haji Serta Seni Pernafasan Dengan Dzikir Dalam Latihan Manasik Haji*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Konsentrasi Psikologi Klinis, Pascasarjana Psikologi UGM, 2003.
- Soegarda, Poerbakawatja, et. al. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Soenarjo, Djoenasih S., Rajiyem. *Public Speaking*, Jakarta: Universitas Terbuka: 20015.

W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.